

IMPLEMENTASI KONSEP ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN JOHN DEWEY DALAM PENDIDIKAN NILAI PADA PENDIDIKAN ISLAM

M. Muizzuddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik
e-Mail: muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Lailatul fitroini

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik
e-Mail: lailatulfitroini@gmail.com

Abstract: This study aims to understand the application of the concept of the progressivism philosophic in value education. We already know that according to John Dewey the school of progressivism is the school that positions the student or a person as the main role. There is no coercion and sensitivity in giving opinions and must be more advanced in exploring life whether related to individual or community experiences. This research method is library research with techniques using document collection related to philosophical school of progressivism in value education. The analytical technique used in this study is a content analysis technique (content analysis), an analysis that prioritizes the validity of data from one document to another by comparing and studying the meaning textually. According to John Dewey, the application of the flow of progressivism in value education is the same as the development of human growth. Human development from childhood to adolescence to adulthood should be more advanced. The application if applied in Islamic educational institutions is very relevant, so that Islamic education is more advanced in and develops not only in curriculum or subject matter but also in aspects of ethics, morals, character. The goal of it all is to create a moral, creatively intelligent and idealistic human being like in society or an individual.

Keywords: Progresifisme, Nilai, Pendidikan Islam

Introduction

John dewey merupakan salah satu tokoh besar filsafat Pendidikan yang memiliki aliran progresivisme. Yaitu aliran yang bertujuan untuk memajukan peserta didik mengubah dari otiriter (penekanan dan penguasaan terhadap anak didik sehingga siswa tidak nyaman dan berakibat tidak baik bagi siswa) dan lebih menghargai potensi dan kemampuan anak.¹ Otiriter dianggap kurang menghargai kemampuan siswa. Sedangkan progresivisme merupakan penggerak dalam diri seorang siswa untuk maju yang sesuai dengan kemampuan dirinya.² Salah satu pendapat aliran ini adalah pendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar atau tidak cocok digunakan pada masa yang akan datang, oleh karena itu harus diperbarui supaya lebih maju.

Pendidikan merupakan komponen paling penting dalam kehidupan yang berpengaruh pada anak didik demi terciptanya manusia yang bertanggung jawab, dewasa, berani, mandiri, dan berpikir secara kritis. Salah satu macam pendidikan adalah pendidikan nilai, islam menganggap pendidikan nilai sebagai inti dari pembelajaran.³ Nilai yang dimaksud dalam lembaga pendidikan islam ini berkesinambungan dengan akhlaq, kepribadian siswa yang berbasis ajaran islam. Yakni alqur'an dan hadist.

Banyak terjadi konflik di sekolah yang berhubungan dengan kedisiplinan, akhlaq yang semakin rusak, karena tidak diterapkan aliran progressivisme pendidikan dilai yang berbasis islam. Masalah agama tidak akan lepas dari masyarakat, karena agama adalah pegangan dasar dan komponen serta pengatur norma norma seseorang untuk melestarikan kehidupannya.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian nilai sangat umum dan luas, ada yang mengatakan nilai merupakan sifat yang mensifati terhadap kenyataan atau fakta yang berkaitan dengan perilaku, aturan atau norma, karakter dan cara pandang.⁵

¹ Yohanes Andik Permadi, et al. Pengantar Pendidikan. (Yayasan Kita Menulis, 2021).

² Filsafat pendidikan islam dan metode Barnadib, (yogjakarta:andi ofset 1994) hal 28

³ Karo-Karo, D. E. M. M. U. "Membangun Karakter Anak dengan Mensinergikan Pendidikan Informal dengan Pendidikan Formal." Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed 1.2 (2014).

⁴ Jalaluddin. psikologi agama . (Jakarta; raja grafindo persada. 1997)

⁵ Muhamidayeli, membangun paradigma pendidikan islam. Pekanbaru: PPs UIN Suka Riau, 2013

Melihat fenomena diatas, maka implementasi aliran filsafat john dewey yaitu progresivisme dalam pendidikan nilai di suatu lembaga sangatlah penting. Karena pendidikan islam bisa berkembang lebih baik dan lebih maju dalam aspek karakter, akhlaq, cara pandang, dan pemikiran siswa. Dan pendidikan nilai sangatlah membantu seseorang untuk mengetahui apakah dia sudah ada di dalam jalur kebaikan atau tidak. Sehingga bisa dijadikan patokan atau timbangan dalam bermasyarakat, baik secara individual atau sosial.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan resume dari penelitian perpustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁶ Data primer dalam penelitian ini adalah buku tentang Filsafat Pendidikan yang ditulis oleh Jhon Dewey. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan bacaan dan referensi-referensi lain terkait dengan tema penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (*internet*), ataupun informasi lainnya yang terkait dengan tema kajian ini.⁷ Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.⁸

Pembahasan

Biografi John Dewey

John Dewey dilahirkan di Burlington , Vermount, amerika serikat pada tanggal 20 Oktober 1859, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Keluarga besarnya berasal dari New England.⁹ dia adalah filsuf, teoritikus, reformator pendidikan, serta kritikus sosial yang sangat memengaruhi masyarakat Amerika Serikat di awal dan pertengahan abad ke 20. Dia menjadi juru bicara utama filsafat khas Amerika, Pragmatisme Bersama Charles Sanders Peirce dan William James, dan

⁶ John W. Creswell., et al. "Qualitative research designs: Selection and implementation." *The counseling psychologist* 35.2 (2007): 236-264.

⁷ John W. Creswell "Desain penelitian." Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, Jakarta: KIK (2002): 121-180.

⁸ M. Muizzuddin , and Khoirun Niâ. "Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3.1 (2019): 40-65.

⁹ Tria Wulandari. "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam." *At-Tarabwi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 5.1 (2020).

ia merupakan pemimpin gerakan pendidikan progresif. Setelah menyelesaikan pendidikan persiapan di sekolah negeri Burlington, ia masuk ke Universitas Vermont pada tahun 1875, tetapi pada tahun keempat ia menemukan minat khusus intelektualnya.¹⁰ Pada tahun 1882, ia mengikuti program pasca sarjana di Universitas John Hopkins. Tahun 1886 John Dewey menikahi mantan muridnya, Harriet Chipman, dan mereka mempunyai enam orang anak. Istrinya memiliki bakat pada pandidikan dan masalah-masalah sosial.¹¹ Awal mula, Dewey memulai karya besarnya dalam teori dan praktik pendidikan di Universitas Chicago, saat ia menduduki jabatan sebagai kepala departemen filsafat, psikologi, dan pedagogi pada tahun 1894. Saat di Chicago Dewey mulai masyhur dalam dunia pendidikan. Kemudian tahun 1904, Dewey terjadi konflik dengan rektor tentang pembiayaan oleh karena itu, Dewey meninggalkan Chicago bahkan justru menjabat sebagai professor filsafat di Universitas Culumbia, New York. Dewey diberika kesehatan dan meninggal pada umur 80 karena sakit.¹²

Karya-karya john dewey

1. Democracy and Education, New york, USA, The Macmillan
2. Experience and Newyork, USA, The Macmillan
3. The School and Society. Chicago: The University of Chicago. Prees,1899, Revised Edition.
4. Studies In Logical teary Chicago: The University of Chicago Prees, 1903,
5. Ethics (With James H Tuft S). New York: Henri Holt and Company, 1908' Revised Edition, 1933.
6. How Wethink. Boston: D.C. heath dan CO., 1910, Revised Edition, 1933.
7. The Influence Of Darwin On Plosophy. New york: Henry Holt and Company, 1915

¹⁰ Tria Wulandari. "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam." At-Tarbowi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam 5.1 (2020).

¹¹ Siti Aisah. Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme Pada Pembelajaran Alqur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhan Batu. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.

¹² Wahyuddin Bakri. "Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern." (2020).

8. Cristianity and Demo John Dewey. The Early Works of John Dewey, 1982- 1998, vol. 4. Carbondale, Southern Illinois University Prees, 1971.
9. John Dewey Putlosophy Of Eduernon The Middle Works Of John Dewey, 1899-1923, vol Carbondale, Southern University Prees, 1976
10. Human Nature In Conducth, New York, Henri Holt and Company, 1922; Modern Libaray' Edition, 1930.
11. The Public and Its Problems, New York, Henri Holt and Company. 1927. Characters and Events (Edited by Joseph Ratner).
12. The Quest for Centainty, New York. Minton, Balch and Co., 1929,
13. Individualism Old and New. New york: Milton, Balch Dan Co, 1930.
14. Philosophi End Civilization. New york Milton, Balch Dan Co, 1931.
15. Art and Experience, New york: Milton, Balch Dan Co, 1931.
16. The Experimental Spirit In Philosophy. John Dewey, New York:

Teori Progresivisme John Dewey

Dalam aliran ini, manusia dituntut bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Karena manusia mempunyai naluri keinginan dalam perubahan-perubahan. Menurut Imam Barnadib, progresivisme menghendaki pendidikan yang progresif (maju), semua itu bertujuan agar manusia mengalami kemajuan (progress), sehingga orang akan bertindak sesuai intelegasinya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan.¹³

Pengertian Progresivisme Menurut John Dewey progresivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang memposisikan manusia (peserta didik) sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi dalam pengembangan dirinya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. John Dewey juga memandang bahwa sekolah merupakan lingkungan masyarakat yang kecil, dimana itu adalah taanda kehati- hatian dalam pengelolaan sekolah terhadap masyarakat. Dalam artian sekolah tidak hanya sebagai

¹³ Davis, R. B (1990). "discovery learning and constructivism. Constructivist view on the teaching and learning of mathematics". Nel noddings {eds}. Journal for research in mathematics educations. Monograph number 4. The national council of teacher of mathematics. Hlm 75.

bangunan megah yang berdiri ditengah masyarakat. seharusnya sekolah dan masyarakat saling berinteraksi secara positif.¹⁴

Disamping itu Dewey juga memaknai progresivisme pendidikan dapat di lakukan dengan mengembangkan makna pengalaman dari diri peserta didik.. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan dua metode, yaitu: a) peningkatan makna kehidupan untuk mengetahui seberapa pentingnya pengalaman dan pembelajaran yang terjadi sesuai perkembangan zaman. Dan b) pengalaman merupakan kekuatan atau sebagai kontrol dalam acara belajar mengajar.¹⁵

Dewey menegaskan bahwa pendidikan adalah persiapan untuk mendapatkan banyak tugas atau tanggung jawab di masa yang akan datang. Dewey pernah menulis tentang pendidikan progresivisme bahwa pendidikan itu menghendaki akan adanya filsafat pendidikan yang berlandaskan pada filsafat pengalaman.

Dewey menyinggung adanya kesatuan rangkaian pengalaman. Kesatuan rangkaian pengalaman ini mempunyai dua aspek penting bagi pendidikan yaitu: a) hubungan kelanjutan antara individu dan masyarakat; dan b) hubungan kelanjutan antara fikiran dan benda.¹⁶

Progresivisme merupakan suatu kemampuan bergerak ke arah perbaikan yang kemudian memiliki tujuan jelas ke depan dalam rangka menjadi manusia yang dinamis dan kreatif, memiliki wawasan berfikir luas, serta memiliki keleluasaan dalam mengeksplor dirinya tanpa adanya tekanan dari orang lain.

Maka kemudian hal tersebut menurut Dewey pendidikan lebih megarah kepada suatu konsep yang harus dikembangkan, sehingga pandangan progresivisme pendidikan John Dewey sejauh ini menghendaki adanya asas fleksibilitas untuk memajukan pendidikan, dan pendidikan semestinya bersifat demokratis. artinya progresivisme tidak setuju dengan pendidikan otoriter yang akan mematikan potensi peserta didik untuk hidup sebagai manusia yang senang dalam menghadapi pelajaran.¹⁷

Pada asalnya sifat aliran progresivisme dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sifat-sifat positif dan negatif. Suatu sifat dikatakan

¹⁴ At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam Vol.5, No.1, January-June 2020

¹⁵ Dewey, 1916: 74

¹⁶ Ilun Mualifah. "Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 1.1 (2013): 101-121.

¹⁷ Siti Mustaghfiroh. "Konsep ‘merdeka belajar’ perspektif aliran progresivisme John Dewey." Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran 3.1 (2020): 141-147.

positif jika progresivisme meyakini kekuatan alamiah itu muncul dari diri manusia sejak lahir. Terutama pada kekuatan-kekuatan untuk terus menerus melawan dan mengatasi takhayul, dan kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang mengancam. Sedangkan sifat negatif bahwa progresivisme menolak otoritarisme dan absolutisme, dalam semua bentuk seperti agama, politik etika, dan epistemologi. Maksudnya aliran progresivisme selalu dinamis dan membuka perubahan dan tidak terpengaruh oleh doktrin lain. Sehingga melalui sifat-sifat ini progresivisme yakin bahwa manusia memiliki kesanggupan-kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, dan sanggup menguasai alam.

Pendidikan nilai

Nilai secara bahasa merupakan pandangan kata value. Secara terminologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan karakter manusia baik dalam segi kebaikan atau keburukan baik dalam konteks agama, sosial, individu, dan masyarakat.

Pendidikan nilai lahir di Indonesia karena kegagalan pola pendidikan modern yang tidak berpengaruh dalam perbaikan peradaban manusia. Di era modern pendidikan lebih mengutamakan kebebasan yang merusak nilai luhur human (kemanusiaan). Maka dari itu, Dalam realita sehari hari, nilai sangat berharga dan bekualitas bagi manusia untuk menggiring ke hal yang lebih baik.

Amsal bakhtiar berpendapat bahwa Jenis nilai ada 2, yaitu etika dan estetika.¹⁸ Secara inti etika adalah yang berhubungan dengan kebaikan sedangkan estetika mengarah pada masalah keindahan.¹⁹

Etika, Secara terminologi etika berarti adat atau kebiasaan yang berasal dari bahasa yunani.²⁰ Etika merupakan teori nilai adat dan

¹⁸ Bakhtiar 2013 filsafat ilmu. Jakarta rajawali press. Lihat juga dalam Miskan, Miskan, and Sofyan Syamratulangi. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam." AL-FURQAN 9.1 (2020): 11-22.

¹⁹ Kattsoff, pengantar filsafat. (Jogjakarta: TiaraWacana. 1992) . Lihat juga dalam Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8.2 (2017): 227-247.

²⁰ Bakhri. sistematik filsafat, (Jakarta; 1970) lihat juga dalam Ade Imelda Frimayanti. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8.2 (2017): 227-247.

kebiasaan yang membahas tentang kebiasaan, susila dan adat.²¹ Atau bisa diartikan sebagai pembeda perbuatan manusia dalam hal tertentu.²²

Etika adalah salah satu cabang filsafat aksiologi yang tertua dan mengupas masalah adat dan kebiasaan yang mengacu pada perilaku, norma, karakter, cara pandang, dan beberapa perbuatan manusia. Oleh karena itu, etika sangat diperlukan karena berguna untuk manusia mengetahui jati dirinya, dan apa yang semestinya dilakukan olehnya.

Selanjutnya Estetika, Estetika merupakan cabang filsafat yang sudut pandang dilihat dari indah atau jelek. Secara umum, kajian ini berkaitan dengan hal yang membuat senang. Dalam realita, indah lebih berpengaruh dari pada baik. Dalam artian seseorang lebih mengutamakan rupa (estetika) dari pada tingkah laku (etika). berhubungan dengan pengalaman dan berkesinambungan dengan seni atau nilai tentang pengalaman keindahan dan berhubungan dengan fenomena di sekeliling manusia²³ atau bisa disebut studi nilai dalam realitas keindahan.²⁴ Maksud dari keindahan disini adalah semua yang memiliki unsur tertata rapi dan harmonis dalam kepribadian.

Karakteristik nilai ada 2, nilai objektif dan subjektif. Nilai objektif: yaitu nilai ada secara otomatis baik di suatu benda atau materi tanpa penilaian manusia. Dan Nilai subjektif: berpendapat bahwa adanya nilai disebabkan karena penilaian manusia.

Tujuan pendidikan nilai yakni Mengembangkan komunikasi seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi dan dicapai dengan aturan aturan,dan membutuhkan struktur dan komponen yang mendasar, Menghasilkan karakter yang baik, Membantu siswa mendapatkan nilai dan bisa menerapkan dalam kehidupan, Nilai adalah patokan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.dan Menjadikan manusia lebih berpikir.

Pendidikan Nilai John Dewey

John dewey adalah pencetus aliran filsafat progresivisme yang sepemikiran dengan plato, bahwa semua masyarakat saling

²¹ Rustiawan, Hafid. "Perspektif tentang Makna Baik dan Buruk." Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6.2 (2019): 132-141.

²² A. Bakhtiar. filsafat ilmu. (Jakarta rajawali press. 2013)

²³ A. Bakhtiar, filsafat ilmu. (Jakarta rajawali press. 2013)

²⁴ Muhamdayeli, membangun paradigma pendidikan islam. Pekanbaru: PPs UIN Suka Riau, 2013

membutuhkan. Begitu juga fikiran tidak akan lepas dari mental dan pengalaman.

Konsep pendidikan nilai dalam aliran progresivesme sama dengan konsep pertumbuhan manusia. Yaitu bersifat fleksibel dan menyesuaikan zaman selama kehidupan ini masih berlangsung. Tentang nilai Progresivisme dewey berpendapat bahwa nilai akan timbul dengan faktor yang merupakan pra syarat, yaitu bahasa. timbulnya nilai disebabkan manusia memiliki bahasa yang berbeda, dan sangat berpengaruh pada golongan, kehendak, perasaan, dan kecenderungan dari masing-masing orang tersebut (pengguna bahasa).

Pandangan dewey mengenai nilai atau moral yakni Suatu perbuatan itu dinilai baik jika mempunyai tujuan yang baik dan bisa mengubah karakter si pelaku, dalam artian sadar ketika melakukan kesalahan. Dewey berpendapat bahwa baik dan buruknya penilaian dan putusan moral dalam teori-teori moral tradisional yang bergantung pada tujuan akhir menyebabkan orang tidak lagi kritis dan kreatif untuk melihat kemungkinan kemungkinan adanya tujuan dan nilai-nilai baru. Mereka Hanya ikut kebiasaan, peraturan yang dicetus dari masa ke masa tanpa membuka fikiran baru bahwa banyak pandangan baru yang bersifat positif.

Dapat ditarik benang merah bahwa pandangan tentang moral, karakter dan etika harus mengalami progress atau kemajuan. Dalam artian membuka pikiran untuk moral baru yang dirasa positif. Disamping itu aliran progressivisme juga berguna untuk menimbang apakah hal itu baik atau buruk ketika moral dan etika menurun sebab perkembangan globalisasi dan zaman.

Telah kita ketahui bahwa pendidikan nilai menurut john dewey sama dengan perkembangan manusia. Dewey berpendapat bahwa seseorang harus memupuk rasa tertarik terhadap sesuatu yang memajukan kesejahteraan baik bagi perseorangan atau kemasyarakatan. Dewey juga berpendapat bahwa keinginan dan akal manusia tidak bisa dipisahkan karena jika akal terpisah dari keinginan, akal dapat menjadi dingin dan membosankan yang menyababkan hidup seseorang menjadi sendu dan kurang vitalitas. Akal menjadi sarana bagi manusia yang dapat merenovasi, rehalibitasi, inovasi , rekontruksi dan reorganisasi.²⁵ Dewey mengatakan bahwa manusia adalah mahluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan mahluk-mahluk lain, yaitu akal (pikiran) dan

²⁵ John Dewey, Democracy and Education, (New York: The MacMillan Company, 1950), hal. 340

kecerdasan. Akal (pikiran) dan kecerdasan adalah bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam konteks apapun.²⁶ Dan membawa seseorang kepada hal yang positif . jika fikiran anak didik itu kreatif yang sesuai dengan aliran progresivisme, Pikiran anak akan kreatif, tidak secara pasif menerima apa yang diberikan gurunya.²⁷ tetapi ada rasa ingin tahu tentang misteri atau sesuatu yang tersirat dibalik yang diajarkan.

Dalam pemikiran Dewey, keinginan menjadi stimulus atau pendorong dan kekuatan untuk mewujudkan suatu kebaikan dan upaya mewujudkan tujuan kehidupan yang harmonis. telah ditetapkan: “Betapapun masak dikaji dan rasional suatu objek pikiran, kalau objek itu tidak menimbulkan keinginan, maka objek itu akan tetap tak berdaya.”²⁸

Secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial, sebab itu, manusia akan semakin mengembangkan dan mewujudkan dirinya sebagai manusia apabila tindakannya mengindahkan hubungannya dengan orang lain dan bagaimana mungkin memperbanyak pengalaman yang terkait dalam lingkungan hidupnya baik pengalaman di sekitar dari yang lebih tua atau lebih mudah.

Dalam aliran progresivisme ada unsur kebebasan bagi peserta atau siswa untuk mengutarakan pendapat dan tidak ada unsur penekanan. Jika diterapkan di pendidikan nilai sangatlah relevan karena Pendidikan moral yang terlalu menekankan banyak larangan dan sanksi pelanggaran menyebabkan seseorang tertib dan hati-hati dalam menjalankan kehidupan baik di sekolah atau luar sekolah, tetapi penuh ketakutan dan mudah dihinggapi rasa salah. Ia tidak akan bertumbuh menjadi pribadi yang gembira, berani, penuh gairah, semangat, berinisiatif dan kreatif.

Dalam pembentukan karakter manusia yang baik adalah dengan cara mendidik. Sebelum menjadi manusia seutuhnya. Ia ditakdirkan menjadi manusia, Untuk menjadi manusia seutuhnya ia harus dididik dan mendidik diri.²⁹ Karena kejiwaan manusia tidak bisa langsung baik tanpa didikan baik didapat dari pengalaman atau di dalam kelas. Mendidik diri sangatlah penting dimana diri sendiri menjadi tolak ukur

²⁶ Muis Sad Iman, Pendidikan..., hal. 53

²⁷ Uyoh Sadullah, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: Alfabet, 2003), hal. 130.

²⁸ Dewey, Theory of the Moral Life, p. 151

²⁹ Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 2. 2

akhlaq dan karakter yang dia miliki, ketika dia merasa salah, otomatis orang yang berakal langsung membenahi dan memperbaiki.

Selamanya secara ilmiah manusia berakal menginginkan individu maupun kelompok tertentu untuk lebih pintar, lebih cerdas dan lebih lebih dalam segala aspek. Tetapi keinginan maksimal dalam hal tersebut justru melahirkan permasalahan permasalahan baru.

Dengan demikian, hakekat manusia menurut John Dewey adalah sebagai makhluk hidup yang mempunyai kekuatan dan pola serta watak, fikir, rasa dan semangat atau kemauan serta nafsu dan insting. Hal ini didasari oleh kebebasan manusia yang bagi John Dewey termanifestasi dalam dirinya sendiri. Manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam kehidupan.³⁰

Analisis penerapan konsep aliran filsafat pendidikan john dewey dalam pendidikan nilai di lembaga pendidikan islam

Telah diketahui bahwa aliran progresivisme menganggap bahwa anak didik adalah peran utama dan tidak boleh dikekang. Jika dilihat dari kacamata pendidikan islam progresivisme memiliki landasan nilai-nilai Islam berdasarkan QS. Nuh ayat 13-14 dan QS.. Al-An'am ayat 74-79 serta hadits dari Ibnu 'Umar r.a. secara tersirat perlu adanya analisis yang mendalam.

Proses yang dilalui oleh Nabi Ibrahim di atas, dapat dikatakan sebagai proses natural yang bercorak progresiv, karena hal tersebut merupakan suatu kecenderungan manusia untuk mengetahui tentang hal-hal yang ingin diketahui melalui tahap demi tahap kearah titik optimal kemampuan berpikirnya yaitu suatu keimanan melalui akal pikirannya tentang adanya Allah Yang Maha Pencipta alam semesta.

Suatu progresivitas pernah dialami oleh Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan, sebagaimana yang juga dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 74-79. Dalam mencapai titik optimal perkembangan dan pertumbuhan, seorang manusia harus menempuh proses pendidikan yang berlangsung secara progressive atau berkemajuan di atas kemampuan dasar masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik kemampuan yang disengaja seperti pendidikan maupun yang tidak disengaja seperti alam sekitar atau pergaulan sosial.

³⁰ Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 17.

Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma pernah menyatakan: “Jika engkau berada di pagi hari, jangan tunggu sampai petang hari. Jika engkau berada di petang hari, jangan tunggu sampai pagi. Manfaatkanlah waktu sehatmu sebelum datang sakitmu. Manfaatkanlah waktu hidupmu sebelum datang matimu.”³¹ Konsep progresivisme berdasarkan hadits tersebut adalah bahwa ketika masih ada kesempatan didunia untuk melakukan kebaikan, mencari pengalaman dan memberikan apa yang kita miliki agar kemudian dapat bermanfaat bagi orang lain, maka kesempatan itu semestinya digunakan dengan sebaik mungkin. Bawa manusia diharapkan terus berkontribusi dan mengeksplorasi diri untuk mencapai tujuan-tujuan yang di harapkan. Jadi, setiap keadaan apapun manusia senantiasa memiliki progres yang positif yang tidak akan sia-sia apabila terus dikerjakan. Berdasarkan uraian tersebut telah dijelaskan bahwa pengalaman dan kebebasan mencari ilmu juga terdapat di dalam ayat al-Qur'an, kemudian di perkuat hadits yang menjelaskan bahwa sebagai manusia harus memanfaatkan dengan maksimal kesempatan yang ada untuk hal-hal kebaikan.

Maka ketika teori progresivisme dan pendidikan nilai ini akan bernilai positif apabila diterapkan dalam dunia pendidikan Islam saat ini, asalkan tidak keluar dari syariat yang telah ditetapkan. Apabila ada yang bertentangan maka tidak perlu diterapkan, cukup untuk dijadikan pengetahuan.

Islam berpendapat bahwa nilai dalam pembelajaran islam dituntut mempunyai sifat universal baik dalam materi atau etika, jasmani atau rohani, dan duniaawi atau ukhrowi. Artinya tidak hanya materi yang diperhatika, tetapi begitujuga akhlaq, tidak hanya duniaawi yang diperhatikan, tetapi juga ukhrowi.³²

Telah diketahui bahwa dalam pendidikan nilai yang menganut aliran progresive ada unsur aqal dan fikiran yang menjadi dasar, dan menuntun seseorang menuju kebaikan. Jika diterapkan dalam pendidikan islam, akal juga termasuk salah satu potensi manusia yang tujuannya tidak hanya mengetahui perkembangan materi, tapi juga

³¹ Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhâri, no. 6416; at-Tirmidzi, no. 2333; Ibnu Mâjah no. 4114; Ahmad, II/24 dan 41; al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, XIV/230, no. 4029; Ibnu Hibbân, at-Ta'lîqâtul Hisân– no. 696

³² Kusumastuti, Erwin. Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Myskawaih. (Yogyakarta: Jakad Media Publishing, 2020).

perkembangan moral dan motorik siswa. Karena akal menurut islam ada yang terletak di hati dan ada yang mengatakan terletak di otak.

Kesimpulan

pemikiran john dewey adalah aliran progresivisme yaitu aliran yang menganggap anak didik sebagai peran utama dalam belajar mengajar. Dalam artian siswa diberi kluasan dalam mengungkapkan pendapat. Kemudian john dewey berpendapat bahwa progresivisme adalah aliran yang menuntut manusia bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Karena manusia mempunyai naluri keinginan dalam perubahan-perubahan.

Menurut Imam Barnadib, progresivisme menghendaki pendidikan yang progresif (maju) yang bertujuan agar manusia mengalami kemajuan (progress), sehingga orang akan bertindak sesuai intelegasinya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan. Pendidikan nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan karakter manusia baik dalam segi kebaikan atau keburukan baik dalam konteks agama, sosial, individu, dan masyarakat.

Pendidikan nilai memiliki 2 jenis yaitu etika dan estetika. Etika adalah salah satu cabang filsafat aksiologi yang tertua dan mengupas masalah adat dan kebiasaan yang mengacu pada perilaku, norma, karakter, cara pandang, dan beberapa perbuatan manusia. Sedangkan estetika adalah Secara umum, kajian ini berkaitan dengan hal yang membuat senang.

Tujuan pendidikan nilai adalah nilai menjadi dasar pengendali karakter manusia, untuk menjadikan manusia lebih berakhlaq dan berkarakter, meningkatkan komunikasi antar manusia dan menjadikan masyarakat lebih tenram.

Menurut john dewey penerapan aliran progresivisme dalam pendidikan nilai sama dengan pertumbuhan manusia. Dalam artian bahwa seseorang harus memupuk rasa tertarik terhadap sesuatu yang memajukan kesejahteraan baik bagi perseorangan atau kemasyarakatan. Seseorang harus memiliki fikiran yang kreatif, jika fikirannya positif maka dia akan sadar jika melakukan keburukan dan beralih pada kebaikan. manusia akan semakin mengembangkan dan mewujudkan dirinya sebagai manusia apabila tindakannya mengindahkan hubungannya dengan orang lain dan bagaimana mungkin memperbanyak pengalaman yang terkait dalam lingkungan hidupnya baik pengalaman di sekitar dari yang lebih tua atau lebih mudah. Untuk

memprbanyak pengalaman butuh pada ketertarikan dan fikiran yang positif.

Penerapan aliran tersebut jika di aplikasikan di pendidikan islam sangatlah relevan, bahkan di alqur'an diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan pengalaman sifatnya adalah bebas, tidak ada unsur paksaan. Pendidikan Islam berpendapat bahwa nilai dalam pembelajaran islam dituntut mempunyai sifat universal baik dalam materi atau etika, jasmani atau rohani, dan duniawi atau ukhrowi. Dan ini mencocoki 3 poin diatas yang menjadikan akal atau fikiran beserta rasa ingin tahu sebagai pedoman dan dasar dalam memajukan kesejahteraan masyarakat.

Bibliography

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, 2005. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid. 6* Bogor: Pustaka imam Syafi'I
- Aisah, Siti. Penerapan Active Learning Strategi Konstruktivisme Pada Pembelajaran Alqur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Labuhan Batu. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, hal. 17.
- At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam Vol.5, No.1, January-June 2020
- Bakhri 1970 sistematik filsafat 1970, Jakarta; wijaya Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): 227-247.
- Bakhtiar. filsafat ilmu. (Jakarta rajawali press. 2013)
- Bakri, Wahyuddin. "Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern." (2020).
- Creswell, John W. "Desain penelitian." Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, Jakarta: KIK (2002): 121-180.
- Creswell, John W., et al. "Qualitative research designs: Selection and implementation." *The counseling psychologist* 35.2 (2007): 236-264.
- Davis, R. B (1990). "Discovery learning and constructivism. Constructivist view on the teaching and learning of

- mathematics". Nel noddings {eds}. Journal for research in mathematics educations. Monograph number 4. The national council of teacher of mathematics. Hlm 75.
- Filsafat pendidikan islam dan metode, Barnadib 1994:28, yogjakarta: andi ofset
- Jalaluddin 1997 psikologi agama. Jakarta; raja grafindo persada.
- Dewey, John. Democracy and Education, New York: The MacMillan Company, 1950, hal. 340
- Karo-Karo, D. E. M. M. U. "Membangun Karakter Anak dengan Mensinergikan Pendidikan Informal dengan Pendidikan Formal." Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed 1.2 (2014).
- Kattsoff, 1992 pengantar filsafat. Jogjakarta: TiaraWacana.
- Kusumastuti, Erwin. Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Myskawaih. Jakad Media Publishing, 2020.
- Miskan, Miskan, and Sofyan Syamratulangi. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam." AL-FURQAN 9.1 (2020): 11-22.
- Mualifah, Ilun. "Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 1.1 (2013): 101-121.
- Muhmidayeli, 2013 membangun paradigma pendidikan islam. Pekanbaru: PPs UIN Suka Riau
- Muizzuddin, M., and Khoirun Niâ. "Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif KH. Hamim Djazuli (Gus Miek)." JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education 3.1 (2019): 40-65.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey." Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran 3.1 (2020): 141-147.
- Permadi, Yohanes Andik, et al. Pengantar Pendidikan. (Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Rustiawan, Hafid. "Perspektif tentang Makna Baik dan Buruk." Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 6.2 (2019): 132-141.

Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, hal. 2. 2

Uyoh Sadullah, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 130.

Wulandari, Tria. "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam." At-Tarawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam 5.1 (2020).